

GERAKAN SOSIAL KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KOMUNITAS DESA OLEH IBEKA

*¹ Cantika Swasti, *² Sutriyono

*¹ STID AL-HADID Surabaya Pasuruan

*¹ cantikaswasti@gmail.com, *² sutriyono0775@gmail.com

Artikel History

Submit: 25 Februari 2022

Review: 29 Maret 2022

Revised: 24 April 2022

Accepted: 1 Juni 2022

Abstract: Electricity energy in the future, because it is realized that fossil energy will sooner or later be depleted and will be eliminated by humans, besides that its reserves are depleting and the impact of carbon emissions resulting from combustion systems produced by motorized vehicles and industry has become a central issue for the global community. In fact, the government is also encouraging the creation of renewable energy and launching the acceleration of electric vehicles. So that electricity can be said as energy that will be consumed by mankind in the future, leaving energy that has a negative impact on the environment and health. Thus, the community's efforts to create cheap and affordable electrical energy for the community, villages need support and appreciation from both the government and entrepreneurs, as has been done by IBEKA. Institute of Business and People's Economics (IBEKA). This IBEKA has a mission to develop renewable energy which is beneficial for community independence in the socio-economic and environmental aspects. His research aims to analyze the entrepreneurial process based on rural communities, considering that most of Indonesia's population resides in rural areas. The potential of rural areas is enormous to be developed well economically, culturally, socially and politically. The theoretical approach used to analyze the process of social entrepreneurship is based on the Business Canvas Model (CMB). This study uses a qualitative descriptive methodology. The result of this research is that IBEKA has succeeded in developing a hybrid social enterprise model that combines social and business.

Keywords: Enterprenurship, Electric, Village Community

Pendahuluan

“Habis gelap terbitlah terang”, itulah sebuah karya R.A. Kartini yang terkenal yang merupakan hasil korespondensinya dengan para sahabatnya dinegeri belanda. Tetapi kita tidak sedang membicarakan karya R.A. Kartini yang mencoba mendobrak zaman kearah kemajuan, khususnya emansipasi perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia “merdeka” yang terpenjara dalam sekat-sekat nilai tradisi yang tidak emansipatif.

Tulisan ini memiliki semangat yang sama yaitu keluar dari “kegelapan menuju cahaya”, keluar dari desa yang gelap tanpa penerangan menjadi desa yang terang benderang. Untuk mencapainya maka perlu sebuah energi yaitu listrik. Agar bisa membuat desa-desa terpencil menjadi terang benderang sehingga kemajuan bisa diraih dan dicapai. Bukankah kemajuan dan keberhasilan adalah hak siapa saja yang mau berusaha untuk keluar dari berbagai kesuitan.

Dalam ajaran Islam senantiasa diajarkan bahwa kemajuan peradaban manusia ditentukan oleh kemampuan dan usahanya dalam merubah keadaan dari keterbelakangan baik secara ekonomi, pendidikan, teknologi dsb. Dalam bahasa agama, Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum jika kaum tersebut tidak merubahnya” (QS. Ar-Ra’d:11). Sehingga dalam teologi Islam tidak diperkenankan manusia untuk menyerah pada keadaan, karena manusia diberikan kemampuan akal dan diberikan manah sebagai “khalifah” (QS. Al Baqarah: 30), sebagai pemimpin dan pengelola bumi tentu harus berusaha dengan sekuat tenaga mengelola sumberdaya baik alam maupun manusia. Dalam al Qur’an surah an-Nahl ayat 14: “dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”

Dari ayat tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk dapat memanfaatkan dan mengelola berbagai sumberdaya baik alam maupun manusia untuk kemakmuran dirinya, masyarakatnya maupun bangsanya. Sehingga dengan mampu mengelola dan memanfaatkan berbagai potensi-potensi alam maupun non alam. Potensi alam inilah yang dimanfaatkan oleh IBEKA yang dipimpin oleh Tri Mumpuni untuk meningkatkan kesejahteraan, pendidikan, kesehatan sehingga dengan memanfaatkan potensi alam tersebut akan mendapatkan keuntungan baik keuntungan dalam bentuk pendidikan, ekonomi, kesejahtraan, kesehatan, termasuk kegiatan ibadah baik sosial maupun spiritual.

Dengan memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam dan manusia sebenarnya apa yang dilakukan oleh IBEKA adalah upaya-upaya manusia dalam mendapatkan keuntungan dan menikmati karunia Allah SWT dan dari sana manusia bisa bersyukur, bukan hanya sekedar ucapakan lisan tetapi dalam bentuk mempotensikan sumberdaya alam dan manusia yang dikaruniakan oleh Allah SWT.

Sebuah usaha pemberdayaan masyarakat bidang energi terbarukan yang digagas oleh institut Bisnis dan ekonomi kerakyatan (IBEKA). IBEKA adalah sebuah NGO (non

government organisation) yang bergerak di bidang sosial dan energi yang bertempat di Indonesia. Organisasi ini mengusahakan akses listrik murah dan berbasis pada energi terbarukan, khususnya energi air dan angin yang banyak terdapat di daerah-daerah terpencil. Dengan menghadirkan teknologi listrik yang mampu mengolah sumber energi yang ada disekitar dan bersifat terbarukan. Upaya tersebut mampu memberdayakan masyarakat, khususnya daerah-daerah yang belum bisa dijangkau oleh perusahaan listrik negara.

Selain menghadirkan teknologi, IBEKA juga melatih komunitas untuk dapat mengoperasikan teknologi secara mandiri, sehingga mereka bisa terlibat secara langsung dalam memelihara kelangsungannya. Dalam usaha penyelesaian masalah sosial ini, IBEKA menjalankan skema kewirausahaan sosial (Budhi Wibhawa, 2020). IBEKA mencoba menanamkan semangat kemandirian yang merupakan pijakan dasar bagi semua pemberdayaan masyarakat diberbagai bidang termasuk bidang wirausaha sosial kelistrikan. IBEKA menawarkan produk dengan skema harga tertentu kepada sasaran masyarakat desa sekitar dan sasaran pengguna lainnya (Rangga Wiraspati: 2020). Sampai saat ini sudah ada 88 proyek yang telah diselesaikan dan dirawat oleh IBEKA sejak tahun 1992. Energi listrik memiliki peran yang vital bagi kehidupan manusia modern. Listrik sebagai sumber energi bagi rumah tangga dan industri baik besar maupun kecil tidak mungkin lepas dari energi listrik dan tentunya sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia.

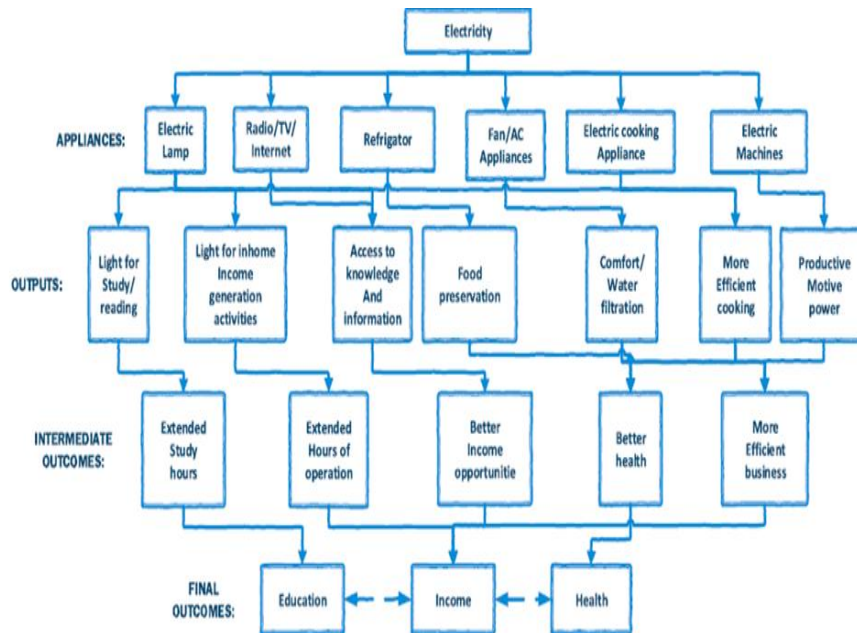
Dalam sebuah keluarga dari anak hingga orang tua membutuhkan listrik. Anak-anak membutuhkan lampu untuk belajar dan butuh kipas angin untuk sirkulasi udara dan tidak meera gerah, agar proses belajarnya bisa nyaman. Bahkan saat ini anak-anak juga bisa belajar lewat smart phone yang tentu sangat bergantung pada energi listrik. Kehadiran listrik adalah berkah tersendiri bagi manusia, seperti hadirnya api telah merubah dan menciptakan tatanan kehidupan baru dalam sejarah manusia.

Namun ketika hari mulai gelap, anak-anak mengalami kesulitan dalam meneruskan proses belajarnya. Penerangan dari lilin atau alat sejenis tidak cukup terang dan dapat berisiko bagi mata. Begitupun dengan orang tua, setidaknya membutuhkan lampu untuk menunjang kerjanya supaya lebih produktif dengan bertambahnya jam kerja. (Maxensius Tri Sambodo & Rio Novandra, 2019: 132).

Khandker dkk, akses terhadap listrik dapat membantu manusia mengembangkan berbagai aspek misalnya; pendidikan, ekonomi, kesehatan, pertanian, peternakan dan lain-

lain. Namun memang untuk menuju hasil tersebut tentu akses terhadap listrik saja tidak cukup, tetapi juga harus disertai usaha peningkatan kualitas dibidang lainnya.

Gambar 1. Skema Masalah Kelistrikan oleh Khandker dkk



Walau demikian, listrik memiliki potensi perbaikan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Padahal aspek-aspek yang disebutkan oleh Khandker dkk tersebut memiliki peran yang besar dalam pengembangan peningkatan kualitas hidup manusia.

Reiche dkk dalam penelitian Sambodo & Novandra (2019), menemukan bahwa elektrifikasi wilayah pedesaan atau daerah terpencil memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan sosial yaitu, naiknya standar hidup, penurunan tingkat penggunaan energi tradisional seperti kayu bakar yang berakibat pada kualitas kesehatan dan lingkungan yang lebih baik, peningkatan peluang pekerjaan, dan kenaikan produktivitas. Elektrisitas tentu juga berdampak pada kualitas ekologi yang sangat berpengaruh kepada kesehatan fisik maupun mental masyarakat.

Sejalan dengan temuan lain dari Kanagawa & Nakata dalam penelitian yang sama, bahwa akses listrik pada desa miskin di India memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap indikator-indikator kemiskinan yaitu pendidikan, kesehatan, pendapatan, serta lingkungan. Temuan hubungan akses listrik dengan kesejahteraan ini semakin menguatkan peran listrik dalam kehidupan manusia. Akses listrik tidak berhenti pada persoalan fisik atau infrastruktur saja, tetapi juga sosial. Pemerintah melalui

kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tasrif menyatakan rasio elektrifikasi nasional mencapai 98,93 persen hingga April 2020. Pemerintah menargetkan rasio elektrifikasi sentuh 99,99 persen di akhir tahun ini. Itu artinya pemerintah juga sangat berharap agar listrik bisa dinikmati oleh seluruh rakyat baik di perkotaan maupun dipedesaan.

Air, matahari, dan angin adalah sumber-sumber energi terbarukan yang memiliki berbagai dampak positif yang bisa didayagunakan oleh manusia. Pemanfaatan dan penggunaan teknologi tentu sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Masyarakat desa, apalagi yang berada di wilayah terpencil umumnya memiliki keterbatasan pada aspek pengetahuan, tenaga ahli, dan teknologi guna pemanfaatan sumber daya alam lokal menjadi energi terbarukan (Welhelmus Poek dan Irpoweliani Plaimo, 2018). Padahal potensi sumber daya alamnya memungkinkan mereka bisa memanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tentu dibutuhkan solusi yang inovatif bagi permasalahan listrik khususnya di daerah-daerah terpencil, yang selama ini belum terjangkau perusahaan listrik negara. Solusi tersebut muncul dari sebuah yayasan IBEKA (Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan) merupakan organisasi non-profit yang mengembangkan model pemberdayaan listrik berbasis energi terbarukan, khusus bagi masyarakat daerah terpencil. Pemberdayaan listrik yang berbasis partisipasi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya alam lokal. Hingga sampai saat ini IBEKA telah berhasil membangun proyek listrik baik yang menggunakan sistem mikrohidro maupun listrik tenaga turbin angin.

Kesuksesan usaha kewirausahaan sosial kelistrikan yang dilakukan oleh IBEKA ini dapat ditandai dengan bertambahnya terus proyek pembinaan energi listrik pedesaan. Sampai saat ini, sudah tercatat 88 proyek yang telah diselesaikan dan terus dikelola IBEKA sejak tahun 1992. Dari listrik yang dikembangkan oleh IBEKA, penduduk setempat dapat memperbaiki kehidupan ekonominya seperti ibu-ibu yang dapat menenun kain sebagai pendapatannya setelah mereka dapat mamangkas waktu pengambilan air berjam-jam (kurang lebih 7 jam) dengan menggunakan listrik. (Michael Agustinus, 2020).

Bahkan Tri Mumpuni sebagai salah satu pendiri IBEKA pernah meraih prestasi internasional berkat usaha yang dilakukannya bersama IBEKA, salah satunya adalah ASEAN Social Impact Awards. Artinya kontribusi yang dilakukan IBEKA mendapat pengakuan secara luas. Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari model kewirausahaan sosial yang diterapkannya. Penerapan prinsip kewirausahaan sosial secara operasional pada

usaha yang dikelola menjadi salah satu kunci keberhasilan bagi usaha social enterprise (SE). (Dewi Meisari dkk, 2020: 205).

Trimumpuni lewat IBEKA juga mendapat penghargaan sebagai The Muslim 500 untuk kriteria Sains dan Teknologi. Dari latar belakang pentingnya pengembangan listrik khususnya didaerah terpencil dan desa-desa yang selama ini belum menikmati “cahaya terang” dimalam hari, saat ini berpeluang bisa mengembangkan sekaligus menggerakkan ekonomi berbasis pada sosial enterperpreneurship pedesaan. Maka penelitian ini hendak menjawab rumusan masalahnya adalah bagaimana IBEKA melakukan pembangunan dan pemberdayaan sosial enterpreneurship kelistrikan berbasis komunitas pedesaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana proses pembangunan dan pemberdayaan sosial enterpreneurship kelistrikan berbasis komunitas pedesaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan secara positioning terhadap penelitian lainnya misalnya: Aisyianita (2017) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di D.I. Yogyakarta Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial”. Yang menjadi subyek penelitiannya adalah Desa Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, House of Lase, dan Difa City Tour. Penelitian ini bertujuan menemukan karakteristik dari kewirausahaan sosial bidang pariwisata pada ketiga subyek yang ditelitinya. Aspek yang diteliti meliputi; nilai sosial, modal sosial, serta inovasi. Adapun titik temu penelitian yang hendak peneliti lakukan, yakni deskripsi kewirausahaan sosialnya. Namun bidangnya berbeda, kewirausahaan yang diteliti oleh Aisyianita berada pada bidang pariwisata sementara penelitian peneliti pada bidang energi listrik berbasis sumberdaya alam terbarukan. Selain itu aspek yang diteliti oleh Aisyianita tersebut tidak mengacu pada tipe SE tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan model kewirausahaan sosial yang dijalankan IBEKA termasuk dalam tipe Social Enterprice tertentu.

Dalam penelitian lain, Safa’at dkk (2014) juga meneliti tentang kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh suatu lembaga profesional, yaitu PT Bina Swadaya Konsultan yang merupakan anak perusahaan dari Bina Swadaya yang dikenal sebagai lembaga di Indonesia yang bergerak di bidang kewirausahaan sosial dan pengembangan masyarakat. Dalam penelitian tersebut menfokuskan pada strategi kewirausahaan sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hal ini tentu berbeda dengan rumusan masalah peneliti yakni mengenai model penerapan kewirausahaan sosial. Model ini mengacu pada tipe yang dimiliki oleh social enterprise. Meskipun kewirausahaan sosial memiliki kriteria dasar, tetapi pada pelaksanaannya terdapat keragaman.

Penelitian lainya yang memiliki domain kewirausahaan sosial adalah penelitian Retno Kusumastuti, Eko Sakapurnama, Achmad Fauzi, dan Prima Nurita yang meneliti tentang kewirausahaan sosial pada Desa Wisata Bisnis Tegal Waru. Mereka menemukan bahwa Kampung Wisata Bisnis Tegal Waru merupakan bentuk inovasi sosial dengan value proposition yang memberikan kemaslahatan untuk banyak orang dengan memberikan pembinaan dan pendidikan entrepreneur melalui desain pembelajaran interaktif bagi pengunjung dengan memberikan contoh aplikasi berbagai jenis usaha pemberdayaan masyarakat desa. Dalam kajiannya, para peneliti menggunakan kanvas model bisnis yang membantu pengidentifikasian hal-hal yang ada pada Desa Wisata Bisnis Tegal Waru dalam menjalankan bisnisnya yang bertujuan pemberdayaan tersebut.

Selain penelitian-penelitian tersebut, terdapat penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Yaitu yang dilakukan oleh Budhi Wibawa pada objek sama: Yayasan IBEKA. Penelitian tersebut mengkaji tentang implementasi pelayanan sosial yang IBEKA lakukan dengan pendekatan social enterprise. Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus pada desa Cintamekar di Jawa Barat dan melakukan analisa dengan teori bentuk social enterprise oleh Defourny & Kim untuk mengkategorikan model IBEKA. Yang membedakan adalah objek yang lebih luas dan teori yang akan digunakan. Kategorisasi yang dilakukan Defourny & Kim berada pada lingkup Asia Timur. Sedangkan dalam penelitian ini, akan menggunakan teori model social enterprise/kewirausahaan sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menjelaskan model kewirausahaan sosial yang diterapkan oleh IBEKA pada bidang energi terbarukan. Artinya peneliti berusaha mendalami realitas mode kewirausahaan yang dijalankan oleh IBEKA berdasarkan fakta-fakta yang tersedia. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan gambaran unik mengenai model kewirausahaan sosial oleh IBEKA. Dikatakan unik, sebab pemahaman realitas dilakukan pada objek yang spesifik dan terbatas. Sehingga jenis penelitian yang peneliti akan lakukan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencari pengertian yang mendalam atas suatu gejala, fakta, atau realita.

Hasil Penelitian

Kewirausahaan dalam Islam

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (biyadihi), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, 'amalurrajuuli biyadihi (HR.Abu Dawud)"; "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla"(HR. Bukhari dan Muslim). Berusaha mempotensikan diri sendiri dengan memanfaatkan, mengupgrade potensi yang dimiliki baik potensi alam maupun sumberdaya manusia lewat kewirausahaan tentu akan menghasilkan kemampuan sendiri, tidak banyak bergantung pada orang lain. Sehingga "menjadi tangan diatas" tidak menjadi "tangan dibawah" walaupun awalnya mungkin menjadi penerima bantuan, tetapi pada tahap berikutnya menjadi pemberi bahkan pemberdaya yang bisa menjadikan orang lain secara mandiri dan berkesinambungan memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraannya.

Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain),(QS. An-Nisa: 77). Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, tentunya setiap muslim diberikan kebebasan sesuai dengan kemampuannya, apakah dia mampu memberikan sebagian hartanya, memberikan tenaganya, memberikan kemampuannya atau keahlian yang dimiliki atau ilmu yang dimiliki sehingga bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat muslim. Apa yang diberikan Trimumpuni berupa keahlian dan kemampuannya dalam mempotensikan sumberdaya alam untuk menghasilka energi listrik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat.

Kewirausahaan Sosial Bidang Energi Terbarukan

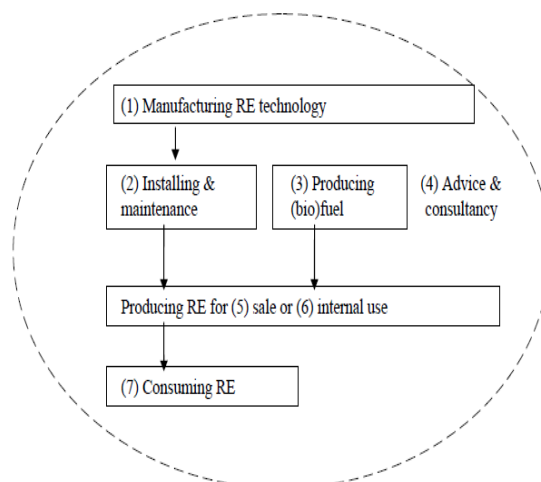
Dalam sebuah jurnal yang berjudul Social enterprise and renewable energy: emerging initiatives and communities of practice meneliti beberapa Social Enterprice yang bergerak pada bidang energi terbarukan di Inggris. Terdapat temuan bahwa muncul beberapa masalah yang menyangkut sistem energi terpusat yang kemudian mendorong berkembangnya kewirausahaan sosial di bidang energi terbarukanberbasis komunitas desa (Dan van der Horst, 2008: 172). Adapun masalah-masalah tersebut meliputi sistem yang cenderung monopoli, model distribusi yang tidak merata, serta efek samping yang seringkali menyebabkan perubahan iklim. Kondisi demikian cenderung mirip dengan apa

yang terjadi di Indonesia. Selain itu terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai kewirausahaan sosial di bidang energi terbarukan namun sifatnya lebih kepada studi kasus dengan penerapan energi terbarukan spesifik di berbagai wilayah negara.

Adapun nilai penting dari kewirausahaan sosial dalam bidang energi terbarukan. Pertama, dengan pendekatan ini nilai kemanfaatan yang didapat dua hal sekaligus yakni sosial dan lingkungan. Kedua, terdapat berbagai peluang pasar yang dapat mengembangkan usaha ini, mengingat beragamnya sumber daya energi terbarukan yang tersedia dalam berbagai wilayah berbeda. Ketiga, memungkinkan hubungan yang lebih menguntungkan antara produsen dan konsumen, yang cenderung sulit dicapai ketika menggunakan sistem energi terpusat yang cenderung monopoli. Keempat, sumber daya energi terbarukan memungkinkan terjadinya proses berkelanjutan serta daur ulang sehingga menjamin ketersediaannya dalam jangka waktu yang panjang.

Sumber daya terbarukan yang berifat lokal atau kedaerahan memiliki potensi energi terbarukan yang menjanjikan dalam jangka panjangnya dan sekaligus dekat dalam kehidupan masyarakat lokal. Itu artinya pengembangan pada komunitas lokal dapat menyesuaikan dengan variasi sumber daya terbarukan yang dimiliki oleh yang ada dalam komunitas tersebut. Misalnya energi matahari, gelombang laut, pasang-surut, biomasa, air, angin, dsb. Variasi sumber daya yang dapat dijadikan energi ini memengaruhi perbedaan teknologi yang sesuai, skala produksi, tipe pemanfaatan, hingga potensi perkembangan lanjutan.

Gambar 2. Skema Sumber Daya Terbarukan



Pengembangan sumberdaya energi terbarukan dengan pendekatan kewirausahaan sosial mampu memberikan peluang bagi situasi yang selama ini tidak mendukung pengembangan energi terbarukan lokal melainkan dengan sistem terpusat. Pemanfaatan sumber daya alam lokal sebagai energi terbarukan memang membutuhkan teknologi berbiaya, tapi dengan adanya pendekatan kewirausahaan sosial hal ini dapat dijumpai dengan beragamnya sumber pendanaan. Sehingga pengadaan fasilitas dan teknologi tidak bergantung pada pemerintah pusat utamanya soal pembiayaan. Berikut merupakan skema proses kegiatan kunci dalam rantai persediaan energi terbarukan: berdasarkan Kewirausahaan dan Konsumsi dalam supply-chain energi terbarukan.

Bagan di atas menjelaskan bagaimana skema dasar dalam rantai persediaan energi terbarukan yang dapat dikontekskan dalam kewirausahaan sosial. Skema ini pun dapat mengalami berbagai macam pengembangan sesuai kondisi yang aktual tempat dimana wirausaha tersebut dilakukan.

Salah satu praktik kewirausahaan sosial pada bidang energi terbarukan di Indonesia dapat ditelusuri pada usaha yang dilakukan oleh Sucipto untuk menerangi listrik di kawasan kaki Gunung Semeru. Sucipto yang merupakan warga daerah tersebut memiliki keinginan yang kuat bagi tersedianya listrik di daerahnya. Ia berhasil mengembangkan teknologi mikrohidro yang dapat digunakan sebagai penghasil energi listrik bagi masyarakatnya dengan biaya yang murah.

Gagasan Sucipto ini menghabiskan biaya yang lebih murah bagi warga penggunanya. Di samping menyediakan energi ramah lingkungan yang dapat berkelanjutan, Sucipto berhasil menyediakan energi alternatif berupa listrik murah bagi warganya. Bukan hanya itu Sucipto juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga di desanya.

Semua usaha yang dilakukan apakah terkait dengan penciptaan, pengembangan, dan pemeliharaan teknologi mikrohidro sebagai kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Sucipto ini tidak hanya diperuntukkan untuk konsumsi warganya sendiri. Sucipto juga mengembangkannya pada berbagai wilayah di pulau Jawa.

Selain di Indonesia, kewirausahaan sosial bidang energi terbarukan juga banyak dilakukan di berbagai penjuru dunia yang mengalami kesulitan akses terhadap jaringan listrik sentral. Misalnya seperti yang dilakukan oleh M-Kopa Solar yang berpusat di Kenya.

Perusahaan ini bergerak pada bidang energi terbarukan dengan menggunakan energi sinar matahari atau solar system yang melimpah hampir sepanjang tahun. Misinya adalah menyediakan energi berkualitas tinggi yang terjangkau, khususnya masyarakat

ekonomi bawah. Metodenya adalah dengan menyediakan produk teknologi solar system yang berbasis pada rumah yang digabungkan dengan teknologi lain yaitu ponsel dan SIM Card sebagai pengontrol. Produk listrik terbarukan tersebut dapat diaktifkan atau digunakan ketika penggunaannya melakukan pembayaran melalui sistem (mobile payment system) yang terhubung dengan SIM Card. Inovasi energi terbarukan ini selain terjangkau dan menawarkan kemudahan serta kemandirian energi, juga ramah lingkungan dengan meninggalkan energi dari Kerosene yang mahal dan berdampak buruk bagi lingkungan. Walaupun memiliki berbagai keuntungan tersebut, tetap tidak mudah merubah masyarakat dari ketergantungan energi lama, maka untuk itu edukasi tetaplah hal utama yang harus didahulukan.

Produk yang ditawarkan adalah paket berupa: 2 lampu LED dengan tombol pengaturan kecerahan, 1 LED portable solar torch light, phone charging USB with 5 standard connections, radio solar, dan panel solar 8W. Produk tersebut akan menjadi milik pengguna secara keseluruhan ketika telah melunasi harga dengan pembayaran awal dan mencicil setiap tahun. Skema ini tentu berbeda dengan kebanyakan sistem energi yang cenderung tidak menjadi kepemilikan personal. Sistem pembayaran dibangun atas kerjasama dengan Safaricom (operator telekomunikasi), yang disebut 'pay-as-you-go'. Pendanaan berasal dari berbagai sumber, diantaranya hadiah kompetisi kewirausahaan, investor, pinjaman, hingga pendapatan dari konsumen (Tonia Warnecke, 2016: 1-10). Dengan sistem pembayaran dan kepemilikan seperti itu akan memudahkan masyarakat yang mayoritas dari kalangan ekonomi bawah.

Profil IBEKA

IBEKA merupakan organisasi non-profit yang juga organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang energi, khususnya energi listrik terbarukan. Organisasi ini didirikan atas keresahan pada kebijakan pemerintah yang tidak memihak pada pedesaan. Sehingga tujuannya adalah mengurangi ketidaksetaraan itu dengan melakukan edukasi dan pengembangan teknologi bagi wilayah pedesaan. IBEKA didirikan oleh Iskandar Budisaroso bersama dengan istrinya, Tri Mumpuni. IBEKA berusaha meningkatkan kondisi sosial ekonomi dari masyarakat pedesaan dengan menghubungkan kembali sumber daya lokal dengan teknologi yang sesuai. Organisasi ini mengkombinasikan penerapan teknologi dan kesadaran sosial untuk memberdayakan masyarakat desa dan kelompok marginal pada wilayah perkotaan. Tujuan dari apa yang dilakukannya ini tidak

saja untuk meningkatkan pendapatan, tapi mendorong komunitas untuk merdeka atau mandiri dalam ekonomi serta kepercayaan diri atas komunitas.

Organisasi ini mengusahakan akses listrik pada daerah-daerah terpencil dengan menghadirkan teknologi listrik yang mampu mengolah sumber energi sekitar sehingga menjadi listrik yang mampu memberdayakan. Selain menghadirkan teknologi, IBEKA juga melatih komunitas untuk dapat mengoperasikan teknologi secara mandiri. Dalam usaha penyelesaian masalah sosial ini, IBEKA menjalankan skema kewirausahaan sosial, artinya gerak penyelesaian masalah sosial yang dilakukannya menggunakan wadah kewirausahaan sosial, dengan menawarkan produk dengan skema harga tertentu kepada sasaran masyarakat desa sekitar dan sasaran pengguna lainnya. Sampai saat ini sudah ada 88 proyek yang telah diselesaikan dan dirawat oleh IBEKA sejak tahun 1992.

Dalam menghadirkan solusi bagi masalah sosial terhadap akses listrik, IBEKA mengembangkan berbagai skema produk sebagai sumber pendanaannya. Misalnya skema investasi, artinya IBEKA menanamkan modal dari berbagai dana yang diperolehnya dari berbagai sumber ke komunitas masyarakat desa untuk dilakukan pembangunan pembangkit listrik berbasis sumber daya alam setempat, yang kemudian secara perlahan masyarakat sasaran mampu memiliki pembangkit listrik mereka sendiri seiring dengan penguatan ekonomi. Selain itu IBEKA juga menjual jasa pelatihan bagi pemberdayaan masyarakat; menyewakan fasilitas pelatihan; hingga mengembangkan cattle farm. Dari berbagai sumber pendanaan tersebut, IBEKA dapat mengalokasikan dananya pada pemberdayaan listrik pada daerah-daerah terpencil, selain tentu untuk operasional yayasan (Budhi Wibhawa, 2020). Dalam menjalankan organisasinya, IBEKA memiliki struktur fungsi dengan penempatan sdm tertentu. Di dalamnya terdapat berbagai tim misalnya project and planning, community development and social, program officer, environmental. Selain itu terdapat fungsi social engineers, technical engineers, serta collaborator.

Diskusi

1. Value Proposition

IBEKA sebagai lembaga pemberdaya wirausaha sosial bidang kelistrikan memiliki nilai lebih dibanding selainnya yaitu mampu menyediakan listrik murah, selain itu masyarakat bisa meningkatkan taraf hidup, dimana mereka bisa memasak nasi dengan rice cooker, belajar anak-anak juga bisa dilakukan di malam hari dengan penerangan listrik, mengeringkan kopi dengan oven listrik, sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Sisi lainnya adalah mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk

operator pembangkit listrik baik tenaga mikrohidro maupun tenaga angin. Selain itu listrik yang dapat dihasilkan, selain disalurkan kepada para pelanggan komunitas juga bisa dijual kepada pihak diluar komunitas, misalnya, PLN atau swasta yang membutuhkan.

Keuntungan ekonomi tersebut bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun infrastruktur desa. Dari sisi lingkungan dengan adanya pembangkit listrik terbarukan bisa mengurangi efek kerusakan lingkungan akibat gas emisi karbon yang menimbulkan efek rumah kaca. Pada bidang kesehatan kehadiran listrik ini bisa membantu puskesmas-puskesmas yang berada didaerah pelosok bisa menyimpan vaksin dan obat-obatan yang harus disimpan dalam lemari es. Dengan demikian puskesmas bisa mengantisipasi penyakit-penyakit yang bersifat menular dan membutuhkan vaksin, misalnya dalam masa pandemi Covid-19 ini justru sangat bermanfaat untuk menyimpan vaksin yang membutuhkan lemari es agar vaksin tidak rusak saat digunakan. Sebab vaksin tersebut membutuhkan tempat penyimpanan dengan suhu 2 hingga 8 derajat celcius.

Hadirnya listrik juga bisa mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru yang menggunakan sumberdaya listrik terbarukan, misalnya bengkel las, service elektronik, pengeringan kopi atau bisnis yang membutuhkan dukungan tenaga listrik, khususnya industri rumah tangga atau UMKM yang banyak dikembangkan didaerah-daerah terpencil atau pelosok untuk menggerakkan ekonomi kerakyatan. Dalam teori kewirausahaan sosial terdapat 2 jenis value proposition, yaitu: 1) self-empowerment & 2) people empowerment. Dalam konteks IBEKA, nilai preposisi sosial yang ditawarkannya adalah people empowerment. Jenis ini berarti manfaat sosialnya adalah untuk memberdayakan masyarakat atau komunitas luas di luar organisasi. Artinya IBEKA berusaha agar dengan pemberdayaan kelistrikan bukan hanya keuntungan material dari penjualan listrik, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan akan listrik dengan kemampuan mereka sendiri sekaligus meningkatkan kesejahteraan.

2. *Customer Segment*

Segmentasi pengguna layanan produk dari IBEKA menyangkut dua pihak yang berbeda. Yang pertama merupakan pihak yang melakukan pembelian atau pembiayaan terhadap produk, sedangkan yang kedua adalah penerima manfaat dari produk tersebut. IBEKA memiliki produk berupa program pemberdayaan masyarakat di bidang energi terbarukan, yaitu membangun pembangkit listrik dengan energi lokal yang terbarukan.

Pihak yang membiayai program tersebut berada dalam posisi sebagai pihak yang membeli produk pemberdayaan kelistrikan yang digagas oleh IBEKA, sedangkan sasaran program pemberdayaan kelistrikan adalah masyarakat desa atau wilayah-wilayah terpencil atau desa tertinggal, yang belum tersentuh akses listrik.

Skema ini mampu menjembatani biaya pembangunan pembangkit listrik yang memang tidak murah, tetapi menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat. Adanya pihak lain baik BUMN ataupun swasta yang memiliki dana besar dan kepedulian terhadap akses listrik untuk desa tertinggal atau wilayah terpencil dapat menjadi solusi bagi program tersebut. Kemitraan ini akan mampu menjembatani adanya kesenjangan pembangunan khususnya pada akses listrik yang diharapkan mampu turut mendorong ekonomi masyarakat desa tertinggal atau terpencil.

Adapun wilayah yang mendapatkan manfaat dari program pemberdayaan kelistrikan IBEKA berada di berbagai wilayah di Indonesia, antara lain Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan biaya proyek ini diperoleh dari donatur baik berasal dari swasta, pemerintahan atau BUMN dan luar negeri misalnya; Japanese Government (through the Japanese Embassy in Jakarta), HIVOS NETHERLAND, Swiss Contact-SKATT, Bank mandiri dan tentunya PLN sebagai perusahaan BUMN yang bergerak pada bidang kelistrikan.

3. Customer Relationship

Dalam menjaga hubungan baik dengan pengguna layanan produknya, IBEKA mengembangkan beberapa cara. Pertama supaya program dapat berjalan dengan baik, diperlukan pendekatan interpersonal dengan masyarakat dengan metode 'live in'. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertemuan-pertemuan informal yang lebih jujur dan sesuai dengan keadaan masyarakat yang kebiasaan hidupnya cenderung guyub sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan.

Cara ini memungkinkan IBEKA untuk mengenali kemauan, keinginan, harapan dan mungkin kendala-kendala yang dihadapi masyarakat terkait pembangunan pembangkit listrik tenaga energi terbarukan sekaligus juga melakukan edukasi atas nilai penting dari adanya listrik dari potensi sumberdaya energi yang tersedia didaerah tersebut. Artinya IBEKA mencoba untuk melibatkan peran masyarakat setempat dalam usaha edukasi, pengenalan potensi, hingga pengambilan keputusan. Sehingga dalam setiap prosesnya masyarakat dilibatkan sehingga masyarakat merasa memiliki program tersebut.

Bahkan di masyarakat yang memiliki sistem pembagian kelas seperti di Sumba, dimana wanita dan kelas bawah (Ata) menjadi kelompok masyarakat marginal, mereka semua berusaha dilibatkan dalam diskusi-diskusi yang diadakan IBEKA dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Secara khusus, wanita dari kelompok sosial Ata disediakan forum yang mendorong kepercayaan diri dan antusiasme mereka dalam pembangunan listrik dengan cara memfasilitasi pembagian pengalaman antar wanita atas hidupnya. Dengan melibatkan masyarakat diberbagai lapisan dan menyesuaikan dengan kearifan lokal akan mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat bidang kelistrikan.

Metode tersebut secara khusus dinamai “River of Life”. Dari pendekatan demikian, masyarakat memberikan respon positif sejak awal proyek hingga pembangunan dilangsungkan, karena masyarakat merasa dilibatkan, sehingga merasa memiliki proyek tersebut. Dan tentu mereka akan berusaha menjaga kelangsungan program tersebut secara mandiri.

4. *Channels*

Media yang ditempuh oleh IBEKA untuk menyalurkan layanan atau produknya kepada penerima manfaat adalah dengan cara distribusi langsung. Artinya IBEKA bertatap muka langsung dengan masyarakat penerimanya untuk dapat melakukan layanan produknya, yaitu pemberdayaan energi terbarukan dengan potensi lokal. Misalnya yang dilakukannya pada masyarakat Sumba, yaitu mendatangi mereka secara langsung dan mengadakan diskusi-diskusi informal untuk membaca kemauan, keinginan, harapan dan kendala-kendala warga, pengenalan program, hingga perumusan perangkat yang mendukung pembangunan listrik di desa mereka.

IBEKA ingin menawarkan nilai-nilai yang tidak saja berupa manfaat pembangkit listrik terbarukan bertenaga potensi sumberdaya lokal, tetapi juga kemandirian jangka panjang masyarakat untuk dapat menjaga dan mengelola pembangkit listrik tersebut. Artinya IBEKA juga menyiapkan agar masyarakat siap dan mampu untuk menerima dan menuai manfaat dari produk tersebut terlebih dahulu. Bahkan yang paling awal adalah melihat dan mengembangkan semangat atau passion dari masyarakat itu sendiri dalam membangun komunitasnya. Pendekatan langsung ini tidak saja berguna untuk memetakan keinginan kuat dari masyarakat untuk membangun dirinya, namun juga mendiskusikan bagaimana pembangkit listrik itu akan dibangun dan dikelola secara mandiri oleh

masyarakat itu sendiri . Teknologi pembangkit listrik juga langsung disalurkan pada masyarakat.

5. *Key Activities*

Terdapat beberapa aktivitas kunci yang dilakukan IBEKA dalam memproduksi dan mendistribusikan layanannya, yaitu: (aktivitas di bawah bukanlah tahapan yang berurutan)

- a. Pemetaan kemauan dan kemampuan masyarakat, serta asumsi masyarakat lainnya;
- b. Perumusan teknologi tepat guna;
- c. Pengajuan ijin pemerintah setempat untuk membangun listrik;
- d. Penyiapan manajemen dan rencana keuangan (penetapan tarif);
- e. Penggalan dana;
- f. Pelatihan tenaga ahli dari masyarakat;
- g. Pelobian pemerintahan dalam upaya listrik dapat dibeli PLN.

Hal pertama yang akan dilakukan IBEKA saat mendatangi masyarakat sasaran adalah mengajak dialog mereka untuk menemukan kemauan mereka terkait pembangunan listrik yang akan dilakukan di desanya.

Bagi IBEKA, apa yang disebut passion ini adalah hal penting pertama yang mesti ada dalam masyarakat sebelum diadakan pembangunan/ pemberdayaan kelistrikan dimulai. Kesadaran akan nilai penting pembangunan kelistrikan dari masyarakat itu sendiri harus hadir. Kemauan inilah yang mampu menggerakkan masyarakat untuk mau terlibat dalam pembangunan dan selanjutnya melanjutkan pembangunan kelistrikan tenaga terbarukan secara mandiri.

6. *Key Resources*

Sumber daya manusia pada IBEKA berasal dari orang-orang profesional, artinya mereka yang direkrut adalah mereka yang memiliki latar belakang bidang teknik yang dibutuhkan maupun berjiwa kepedulian sosial. IBEKA tentu melakukan rekrutmen untuk melakukan pemberdayaan kelistrikan tersebut. Dimana karyawan atau stafnya digaji dalam nominal tertentu. Kepala divisi di IBEKA dapat digaji hingga mencapai 20 juta rupiah dalam satu bulan, sedangkan staf lapangan dapat digaji hingga 4 juta rupiah dalam satu bulan (data tahun 2018). Mereka juga berlatar belakang pendidikan teknik sesuai dengan usaha IBEKA di bidang pembangunan teknologi pembangkit listrik, sekaligus memiliki jiwa kepedulian sosial.

Dalam laman resminya, IBEKA menyebutkan ada 12 insinyur sosial dan 11 insinyur teknik, serta 45 kolaborator yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Tanpa jiwa kepedulian sosial sumberdaya IBEKA tentu program tersebut tidak akan berhasil.

Kepedulian sosial juga menjadi salah satu sumber daya kunci kesuksesan program tersebut. Dengan semangat kepedulian sosial memungkinkan tim IBEKA dalam menjalankan misi sosialnya, dimana salah satunya adalah rela tinggal dengan masyarakat sebagai pendekatan awal dan pendampingan. Salah satu tahapan dalam sistem perekrutannya adalah seperti magang selama satu tahun untuk dapat menentukan apakah seorang pendaftar diterima menjadi karyawannya atau tidak. Dengan sistem magang ini pihak IBEKA bisa melihat kinerjanya, baik dari sisi kemampuan teknik maupun kemampuan sosial serta komunikasi dalam melakukan pendampingan. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa IBEKA dalam membangun SDM-SDM-nya secara profesional. Baik dari latar belakang sdm hingga sistem perekrutan yang memiliki standar, terkait kemampuan teknik maupun kemampuan komunikasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, tentu saja aspek moral.

IBEKA mampu mempekerjakan karyawan profesional yang memiliki gaji tidak lain sebab IBEKA memiliki pendanaan yang difungsikan sebagai pembiayaan operasional. Sehingga meskipun lebih banyak yang nampak adalah usaha sosialnya dalam memberdayakan masyarakat dengan mengandalkan pembiayaannya dari pihak donor, IBEKA juga mampu memberikan gaji yang layak bagi karyawannya. Pendanaan untuk biaya operasional ini didapatkan dari penyewaan tempat pemberdayaan yang dimilikinya, cattle farming, serta kompensasi dari pemberdayaan energi yang dilakukannya di luar negeri.

7. *Key Partnership*

Mitra kunci IBEKA melingkupi beberapa pihak, mulai dari donatur, pemerintah setempat, pemerintah pusat, PLN, hingga universitas. Masing-masing mitra tersebut memiliki peran yang berbeda terhadap usaha yang dijalankan oleh IBEKA.

Para mahasiswa Universitas Stanford dapat terlibat dalam program ini, ketika Tri Mumpuni ikut dalam program yang dimiliki oleh universitas tersebut, yaitu Eisenhower Fellowship pada tahun 2009. Setelah terjalin hubungan dan kerjasama dalam program tersebut, maka para mahasiswa Universitas Stanford terus mengunjungi IBEKA untuk bekerja diprogram pemberdayaan tersebut.

PLN sebagai mitra penting yang mendukung program pembangunan listrik yang dijalankan oleh IBEKA. Hubungan ini dapat terjadi ketika regulasi pembelian listrik dari masyarakat ditetapkan negara pertama kali pada tahun 2009. Meskipun pada tahun berikutnya regulasi tersebut dicabut dan diganti dengan regulasi lain yang juga mengakomodasi pembelian listrik dari masyarakat.

8. *Revenue Stream*

Ada 3 macam bentuk pendanaan yang dilakukan oleh IBEKA: sosial, semikomersil, dan komersil. Untuk dana sosial berasal dari donor, mulai dari individu, lembaga (misalnya UN-ESCAP), perusahaan, hingga pemerintah. Rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah. Asalnya dari luar negeri maupun Indonesia. Seperti yang telah disebutkan pada customer segment bahwa donor memainkan peranan penting untuk membiayai pembangunan listrik energi terbarukan di komunitas masyarakat.

Untuk dana semikomersil adalah dari pinjaman lunak yang menggunakan suku bunga rendah dan jangka pengembalian dana yang lebih panjang. Jenis pendanaan demikian tidak termasuk komersil, sebab model hutang pada umumnya memiliki tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan memiliki jangka waktu pengembalian yang lebih singkat. Jika ditarik dasarnya karena memang model hutang demikian adalah berorientasi untung, sehingga strategi permodelannya adalah mencari jalan bagaimana dana yang dihutangkan memberikan keuntungan secara cepat dan tinggi.

Selain itu pendanaan semikomersil juga datang dari kompensasi kegiatan sosial IBEKA yang dilakukan di luar negeri (pengembangan energi terbarukan untuk komunitas, misalnya di Filipina dan Timor Leste), pelatihan seputar pemberdayaan masyarakat di dalam maupun luar negeri. Sedangkan untuk pendanaan komersil berasal dari penyewaan tempat pelatihan yang dimiliki IBEKA dan dari cattle farming.

Dengan demikian masing-masing pendanaan memiliki karakteristik dan perannya masing-masing, seperti: donor yang lebih banyak untuk pembiayaan program pemberdayaan energi terbarukan masyarakat; pinjaman lunak untuk pengembangan proyek yang umumnya menggunakan skema grid-connected; aktivitas-aktivitas IBEKA lainnya yang termasuk dalam jenis semikomersil dan komersil untuk pembiayaan operasional.

9. *Cost Structure*

Secara umum struktur cost banyak dialokasikan pada biaya pengembangan proyek listrik terbarukan dan biaya operasional serta pengembalian pinjaman yang bersifat profite.

10. *Organizational Goals*

IBEKA dilihat dari perkembangan proyek yang dilakukannya sekarang dimana proyeknya semakin banyak, tidak saja asal usaha terus ada, maka dapat dibilang IBEKA memiliki orientasi sustainable and development. Artinya IBEKA menggerakkan usahanya tidak saja asal terus ada, seperti umumnya ditemukan pada model koperasi, tapi juga berorientasi berkembangannya cakupan manfaat yang ditandai dengan bertambahnya terus proyek pembangunan listrik berbasis energi terbarukan. Dalam konteks IBEKA, misalnya ia melakukan bentuk kerjasama dengan perusahaan privat untuk terlibat dalam programnya dengan skema investasi. Dalam kesempatan lain, IBEKA juga mengembangkan program-program pelatihan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dengan bekerjasama bersama pemerintah. Tetapi dalam sumber lain menyebutkan bahwa IBEKA juga berusaha untuk membangun independensi atas pendanaannya, baik melalui unit usaha yang sudah dijalankannya, maupun dengan mengembangkan investasi pada skema pembangunan pembangkit listrik model grid-connected. Pendanaan secara mandiri merupakan salah satu ciri orientasi pertumbuhan. Namun meskipun demikian, pendanaan di IBEKA masih banyak bersumber dari donor.

Sekalipun terdapat usaha untuk pengembangan pendanaan yang mengarah pada kemandirian tidak sama dengan apakah pendanaan donor yang selama ini menjadi pendanaan utama akan ditinggalkan atau digantikan. Artinya memang terlihat pengembangan skala usaha bisnisnya (walaupun semikomersil), tetapi untuk saat ini tidak terlihat hal demikian menjadi pendanaan utama. Sebab skema grid-connected sendiri jumlahnya masih 4, jauh lebih besar skema off-grid, padahal skema investasi mampu dilakukan pada skema grid-connected.

Sebab pada skema tersebut, listrik terhubung langsung dengan jaringan listrik negara. Dengan demikian memungkinkan untuk dilakukan penjualan listrik kepada PLN dan kecenderungan pembangunannya akan berusaha memaksimalkan daya listrik sebanyak yang dibisa sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Hal ini berbeda dengan skema off-grid yang listriknya hanya untuk konsumsi komunitas itu saja, sedang di satu sisi memang belum terhubung dengan jaringan listrik negara. Skema ini biasanya

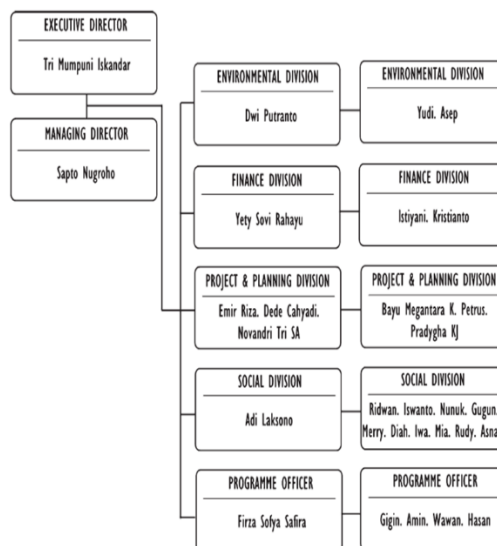
berkembang untuk masyarakat yang memang belum ada akses listrik dari negara (listrik PLN). Jadi, target pengembangan organisasinya masih dalam tahap development, belum growth. Dari usaha yang dilakukan untuk membuat proyek listrik dengan sumberdaya terbarukan yang dimulai tahun 2010 hingga tahun 2019 sudah ada 34 wilayah di seluruh Indoensia dengan menghasilkan lebih dari 822,93 KW.

11. *Ownership & Control*

IBEKA dalam pengelolaannya secara internal menggunakan pendekatan demokratis. Pendiri dan Executive Director, Tri Mumpuni tidak menjadi satu-satunya orang yang memutuskan dalam pengelolaan, melainkan ada di tangan manajer. Tri Mumpuni sering dijuluki 'wanita listrik'. Bahkan Tri Mumpuni berhasil mendapatkan Nobel atau award Ashden Awards 2012. Asdhen adalah lembaga swadaya masyarakat Inggris yang terlibat dalam energi ramah lingkungan. Pangeran Charles menjadi salah seorang penaug Ashden Awards.

Dalam bagan di bawah, terdapat struktur organisasi yayasan IBEKA yang memperlihatkan bagaimana pengaturan kerja di dalamnya. Yang bertanggungjawab atas segala pekerjaan yang dilakukan IBEKA adalah direktur manajer.

Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi Yayasan IBEKA



Namun para staf dalam manajemen berhak memberikan pendapatnya dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan sebab barangkali salah satu faktornya adalah sistem rekrutmen yang menunjukkan pemilihan sdm akan menyeleksi orang-orang yang paham visi dari IBEKA dan siap menerima konsekuensi kerja dari visi tersebut.

Artinya orang-orang di dalam IBEKA adalah orang-orang yang memiliki kepedulian sosial sama seperti pendiri. Sehingga dalam kesempatan-kesempatan pengambilan keputusan, mereka dapat memberikan pendapat untuk kemajuan organisasi. Dengan demikian, pola kontrolnya termasuk demokratis dan tidak terpusat pada satu pihak.

Sedangkan kepemilikannya sebagai organisasi nirlaba yang berbentuk yayasan termasuk dalam kepemilikan kolektif.

12. Model Kewirausahaan Sosial

Dari tahapan sebelumnya ditemukan bahwa: 1) social value proposition dari IBEKA adalah people empowerment, 2) customer segment IBEKA adalah dua pihak yang berbeda, 3) key human resources IBEKA adalah profesional dan relawan, 4) revenue stream yang diandalkan oleh IBEKA menyangkut dana sosial, semikomersil, dan komersil, 5) organizational goal-nya adalah sustainability and development, dan 6) ownership & control-nya ialah kolektif-demokratis. Hasil analisa demikian menurut penulis dapat diidentifikasi pada model *hybrid social enterprise*.

Model *hybrid social enterprise* biasanya memiliki nilai preposisi people empowerment. Artinya berusaha untuk memberdayakan komunitas masyarakat yang lebih luas dan biasanya tidak berasal dari pendiri organisasi tersebut. IBEKA memberdayakan masyarakat pedesaan terkait pengembangan energi terbarukan, supaya dapat menjadi jalan bagi mereka melakukan pembangunan terhadap diri mereka sendiri.

Pemberdayaan yang dilakukannya pada suatu komunitas dibiayai oleh kelompok lain, yaitu para donor atau memang pihak yang menginginkan adanya pemberdayaan energi terbarukan atas suatu komunitas. Sehingga terdapat perbedaan pengguna layanan atas nilai preposisi yang ditawarkannya.

Bentuk kewirausahaan sosial demikian umumnya menginginkan manfaat sosial yang diberikannya mampu berkembang lebih banyak dan lebih luas, tidak saja sekedar berkelanjutan. Karena itu membutuhkan tenaga profesional yang umumnya bekerja berdasarkan ilmu dan kompetensi, sehingga hasilnya juga mampu baik. Terbukti hasil kerjanya selama lebih dari 20 tahun, sudah mengembangkan 88 proyek di sebagian besar wilayah Indonesia dan beberapa di luar negeri.

Namun bentuk ini juga membuka komposisi tenaga relawan, yang dalam konteks IBEKA adalah para mahasiswa, artinya pun mereka juga memiliki ilmu terkait dan

memiliki orientasi pengembangan ilmunya, sehingga akan memberikan dampak positif bagi usaha kewirausahaan sosial yang dijalankan. Pendanaan berasal dari beragam jenis dana, baik itu sosial, semikomersil, maupun komersil. Meskipun dalam konteks IBEKA lebih banyak mengandalkan pendanaan sosial. Dalam pengambilan keputusan IBEKA, banyak dilakukan secara demokratis dengan mendorong rasa kepemilikan bersama, tapi juga terkadang dilakukan secara autokratis dan individual. Dalam pengertian masing-masing staf memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dan keputusannya tidak terpusat pada pendiri.

Kesimpulan

Kewirausahaan sosial yang dijalankan oleh IBEKA masuk ke dalam model hybrid social enterprise, bahwa: 1) social value proposition dari IBEKA adalah people empowerment, 2) customer segment IBEKA adalah dua pihak yang berbeda, 3) key human resources IBEKA adalah profesional dan relawan, 4) revenue stream yang diandalkan oleh IBEKA menyangkut dana sosial, semikomersil, dan komersil, 5) organizational goal-nya adalah sustainability and development, dan 6) ownership & control-nya ialah kolektif-demokratis.

IBEKA yang memiliki misi people empowerment berusaha untuk memberdayakan masyarakat pedesaan mengalami masalah energi. Pendanaannya dapat berupa dana sosial maupun semikomersil tergantung kemampuan masyarakat dan potensi lokal setempat.

Pengguna layanan IBEKA mencakup 2 pihak yang berbeda, antara penerima manfaat dengan pihak yang membiayai. Para penerima manfaat ini adalah masyarakat pedesaan yang memiliki masalah energi. Sedangkan pihak yang membiayai proyek pemberdayaan tersebut adalah donor dan pemerintah. Kepada masyarakat penerima manfaat tersebut, proyek yang dilakukan IBEKA menghasilkan manfaat bagi produktivitas, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan hidup, yaitu: masyarakat memiliki pendapatan tambahan, terdapat lapangan pekerjaan baru, peningkatan produktivitas pertanian, perkembangan layanan kesehatan masyarakat, penambahan jam belajar anak-anak, pengurangan emisi gas rumah kaca, pelestarian ekosistem, dsb.

Upaya yang ditempuh IBEKA untuk menjaga hubungan baik dengan penerima manfaatnya adalah pendekatan personal, dialog atau diskusi partisipatif, serta penghargaan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan untuk para donor, dilakukan dengan memegang prinsip akuntabilitas. Dalam rangka pemberdayaan yang dilakukannya,

IBEKA menggunakan tenaga profesional yang digaji dan memiliki kompetensi terkait bidang kerja IBEKA. Hal ini dapat ditunjang dengan pendanaan operasionalnya yang semikomersil dan komersil, meskipun proyek yang dilakukannya sebagian besar masih bersifat sosial. Selain itu, IBEKA juga menerima relawan mahasiswa yang ingin mengembangkan kompetensi dan ilmunya untuk bekerjasama dengannya dalam proyek yang dijalankan IBEKA. Namun tetap yang utama adalah para karyawan profesional yang dimiliki IBEKA.

Adapun kegiatan kunci yang dilalui IBEKA adalah: 1) pemetaan kemauan dan kemampuan masyarakat beserta asumsi lainnya; 2) perumusan teknologi tepat guna; 3) pengajuan ijin pemerintah setempat; 4) penyiapan manajemen dan penetapan tarif; 5) penggalian dana; 6) pelatihan tenaga ahli dari masyarakat; 7) pelobian pemerintahan dalam upaya listrik dapat dibeli PLN.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Lubis. (2007) "Energi Terbarukan dalam Pembangunan Berkelanjutan". *Jurnal Teknik Lingkungan*. <https://doi.org/10.29122/jtl.v8i2.420>
- Agustinus, Michael. (2020) "Mengenal Tri Mumpuni, Pahlawan yang Menerangi Desa-desanya Terpencil". diakses 25 Agustus <https://m.detik.com/finance/wawancara-khusus/d-3341796/mengenal-tri-mumpuni-pahlawan-yang-menerangi-desadesa-terpencil>
- Bayu, Dimas Jarot. (2020) "Terkendala Infrastruktur dan Energi, 433 Desa Belum Teraliri Listrik". 15 Juli 2020. <https://katadata.co.id/berita/2020/04/03/terkendala-infrastruktur-dan-energi-433-desa-belum-teraliri-listrik>
- Budiman, Ibnu. (2020). "Setumpuk Kendala Penyebaran Biogas". diakses 2 September 2020 <https://wri-indonesia.org/id/blog/setumpuk-kendala-penyebaran-biogas>
- Dewi Meisari, dkk. (2015) *Berani Jadi Wirasaba Sosial?* DBS Foundation.
- Horst, Dan. (2008). "Social Enterprise and Renewable Energy: Emerging Initiatives and Communities of Practice". *Social Enterprise Journal*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/17508610810922686/full/html>
- Kurniawan, Frendy. (2020). "Menghitung Ulang Ancaman Krisis Listrik di Masa Depan". Diakses 20 Juli 2020. <https://tirto.id/menghitung-ulang-ancaman-krisis-listrik-di-masa-depan-cl7Z>

- Noor, Munawar. (2011). “Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah CIVIS* 1: 94.
<http://103.98.176.9/index.php/civis/article/viewFile/591/541>
- Novandra, Rio & Sambodo, Maxensius Tri. (2019). “The State of Energy Poverty in Indonesia and Its Impact on Welfare”. *Energy Policy Journal* 132: 113 – 121. Diakses pada 15 Juli 2020 <https://doi.org/10/1016/j.enpol.2019.05.029>
- Martin, Roger L. & Osberg, Sally. (2007) “Social Entrepreneurship: The Case for Definition”. Stanford Innovation Review.
<http://www.ngobiz.org/picture/File/Social%20Enterpeuneur-The%20Case%20of%20Definition.pdf>
- Poek, Welhelmus & Plaimo, Iropweliani. (2018). “Pengembangan Energi Terbarukan Berdasarkan Masyarakat di Daerah Terpencil dan Kontribusinya Terhadap Perubahan Iklim dan Kesejahteraan Masyarakat”. dipresentasikan dalam Seminar Nasional Teknologi.
<https://jurnal.teknikunkris.ac.id/index.php/SEMNASTEK/article/viewFile/57/53>
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Roza, Prima. (2007). “Pendidikan dan Mutu Manusia”. *Jurnal Sositologi* 12: 306.
<http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/988>
- Suryabrata, Sumadi. (2014) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Usman, Husnaini & Akbar, Purnomo Setiady. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vito, Benekditus; Krisniani, Hetty; Resnawaty, Risna. (2015). “Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota”, *Prosiding KS: Riset & PKM* vol 2: 248.
<http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13533>
- Warnecke, Tonia. (2016). “Let There Be Light: Social Enterprise, Solar Power, and Sustainable Development”. Faculty Publications: 1 – 10.
https://scholarship.rollins.edu/as_facpub/229
- Wibhawa, Budhi. (2018). “IBEKA’s social services delivery model in indonesia’s micro hydro power (case study in Cintamekar village)”. *Human System Management* 37: 387 – 397. <https://content.iospress.com/articles/human-systems-management/hsm1628>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).